

## **BAB II**

### **KONFLIK SEMENANJUNG KOREA 2008 - 2012**

Dalam BAB ini, penulis akan memaparkan apa saja konflik – konflik yang terjadi di Semenanjung Korea antara tahun 2008 – 2012. Rentang tahun tersebut sama dengan masa jabatan Lee Myun Bak di Korea Selatan. Perlu diketahui pula bahwa pada masa kepemimpinan Lee terdapat banyak sekali ketegangan – ketegangan antara kedua Korea, yang bahkan disebut sebagai masa terburuk hubungan keduanya sejak gencatan senjata tahun 1953. Hubungan lintas perbatasan memburuk sejak pemerintah Presiden Lee Myung-bak yang konservatif berkuasa tahun 2008. Lee Myun Bak menerapkan kebijakan yang lebih keras terhadap Korea Utara.

#### **A. Akar Konflik Semenanjung Korea**

Konflik Semenanjung Korea mulai memanas kembali sejak Korea Selatan dipimpin oleh Lee Myung Bak pada tahun 2008. Banyak pihak menganggap bahwa kebijakan Lee Myung Bak terhadap Korea Utara berbeda dari para pendahulunya yang lebih berusaha untuk merangkul negara tersebut. Sedangkan kebijakan Lee Myung Bak dinilai menganut paham garis keras yang lebih suka mengedepankan penggunaan militer. Tidak ada yang menyangkal bahwa Korea Selatan sangat dekat dengan Amerika Serikat, terlebih sejak Lee Myung Bak berkuasa. Hal tersebut tercermin dari semakin gencarnya latihan latihan militer yang dilakukan diantara keduanya. Lee Myung Bak tidak akan menurunkan tensi terhadap Korea Utara selama Negara komunis tersebut belum mau untuk

menghentikan program nuklirnya yang dinilai mengancam Korea Selatan dan juga dunia internasional.

Kebijakan Lee Myung Bak yang keras juga tercermin dari laporan Pejabat Kementerian Kebijakan Unifikasi, Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pertahanan kepada dirinya. Dalam laporan kebijakan tahunan kepada Presiden Lee Myung-bak pada tahun 2010, Kementerian Unifikasi, Luar Negeri dan Pertahanan mengemukakan arah dasar kebijakan mereka ke depan terhadap Korea Utara. Laporan tahunan dari tiga kementerian ini terfokus pada keamanan nasional terkait dengan Korea Utara.

Kementerian Unifikasi menetapkan tiga tujuan kebijakan utama tahun selanjutnya, yaitu memunculkan berbagai perubahan yang dikehendaki oleh Korea Utara, membangun hubungan antar-Korea yang kuat, dan mempersiapkan unifikasi nasional. Untuk mencapai langkah-langkah tersebut, Kementerian Unifikasi merancang empat strategi guna mempertahankan sikap konsistensi dalam kebijakan terhadap Korea Utara, memberikan prioritas pada keselamatan warga masyarakat, memperkuat hubungan timbal-balik, dan meningkatkan upaya-upaya untuk konsensus nasional. Sambil memperhatikan lebih dekat pada perubahan situasi Korea, Kementerian Unifikasi akan melakukan dialog dengan Korea Utara untuk menyelesaikan masalah yang tertunda antara kedua belah pihak. Kementerian Unifikasi juga akan berupaya guna mendorong terciptanya perubahan mendasar oleh Korea Utara, seperti “perdamaian melalui denuklirisasi,” “terbukanya terhadap dunia luar,” dan “peningkatan taraf hidup

masyarakat.” Dalam konteks ini, kementerian menekankan kembali proposal “penawaran besar,” dimana Korea Selatan, bersama dengan komunitas internasional, akan menjamin keamanan Korea Utara dan membantu pembangunan ekonomi mereka, jika negara komunis tersebut menghentikan ambisi nuklir mereka.

Kebijakan Kementerian Pertahanan terhadap Korea Utara ke depan terfokus pada persiapan yang matang terhadap kemungkinan provokasi militer lanjutan Korea Utara dan memperkokoh kemampuan perang. Menurut laporan kebijakan tahunan, Kementerian Pertahanan akan menggelar kekuatan utama untuk menghadapi segala jenis serangan, deteksi dan pertahanan udara terhadap kemungkinan serangan artileri Korea Utara dan serangan tiba-tiba pada pulau-pulau dekat Garis Perbatasan Utara -NLL pada akhir tahun 2011 dan memperkokoh lima pulau perbatasan sesegera mungkin. Untuk melindungi dengan lebih baik pulau-pulau yang rawan dekat perbatasan laut barat atas kemungkinan provokasi militer Korea Utara, militer Korea Selatan berupaya membentuk sebuah komando satuan khusus. Kemampuan perangkat pengintai akan secara dramatis ditingkatkan untuk netralisasi awal dari sistem artileri jarak jauh Korea Utara yang dapat mengancam daerah ibukota Korea Selatan. Bersamaan dengan itu, perangkat sistem C41 milik kementerian atau seluruh sistem “komando, pengawasan komunikasi, komputer dan intelijen’ akan dijalankan sebaik-baiknya.

Laporan Kebijakan Kementerian Luar Negeri terfokus pada upaya hubungan diplomatik. Kementerian ini memprediksikan bahwa ketidakpastian akan terus berlanjut di Semenanjung Korea, disebabkan ancaman militer Korea Utara, dan pendekatan dua-jalur yang terus menerus, melakukan dialog dan juga sangsi untuk denuklirisasi Korea Utara. Upaya-upaya juga akan dilakukan untuk melanjutkan kembali pembicaraan segi-6 guna meredakan ketegangan militer di Semenanjung Korea. Untuk itu, Kementerian Luar Negeri mencoba memperkuat hubungan kerjasama dengan seluruh anggota segi-6 dan memanfaatkan secara penuh KTT Keamanan Nuklir yang berlangsung di Seoul pada tahun 2012.<sup>35</sup> Kebijakan untuk Korea Utara, sebagaimana yang diungkapkan dalam laporan ketiga kementerian tersebut kepada presiden, nampaknya terlihat seperti sebuah kebijakan garis keras, tetapi mereka menganggap hal tersebut sebagai upaya-upaya pemerintah Korea Selatan untuk mencapai perdamaian melalui kebijakan guna mencegah pecahnya perang dan provokasi.

Jika menilik ke belakang, konflik Korea Utara dan Korea Selatan sesungguhnya bermula dari meletusnya Perang Korea tahun 1950. Perang tersebut melibatkan Korea Utara dan Korea Selatan beserta sekutunya masing masing. Korea Selatan didukung oleh Amerika Serikat dan sekutunya, sedangkan Korea Utara didukung oleh China dan Rusia. Perang Korea terjadi antara tahun 1950 sampai tahun 1953 yang menewaskan sedikitnya dua juta penduduk sipil Korea,

---

<sup>35</sup> "Arah Kebijakan Pemerintah Terhadap Korea Utara, Sebagaimana Ditunjukkan Dalam Laporan Kebijakan Unifikasi, Luar Negeri dan Pertahanan Kepada Presiden", [http://rki.kbs.co.kr/indonesian/news/news\\_issue\\_detail.htm?No=20596](http://rki.kbs.co.kr/indonesian/news/news_issue_detail.htm?No=20596), diakses tanggal 23 Desember 2012.

sekurang – kurangnya satu setengah juta tentara komunis, kurang lebih 30.000 tentara Amerika Serikat, dan 400.000 tentara Korea Selatan, serta 1.000 tentara Inggris. Walaupun perang secara resmi dicatat berakhir tahun 1953, namun sesungguhnya perang tersebut tidak benar – benar berakhir. Hal tersebut disebabkan karena penghentian baku tembak antara keduanya hanya diakhiri dengan gencatan senjata, bukan dengan perjanjian perdamaian.<sup>36</sup>

Korea Utara memutuskan untuk menyerang Korea Selatan pada hari minggu, tanggal 25 juni 1950, tepat dini hari ketika banyak orang masih tidur termasuk Presiden Korea Selatan, Syngman Rhee. Saat itu, dari sebelah utara garis parallel, tentara Korea Utara mulai bergerak ke selatan. Tank – Tank T-34 Rusia mendahului serangan – serangan penerobosan umum terhadap Korea Selatan dengan enam ujung tombak penyerangan.<sup>37</sup> Dibawah dukungan Uni Soviet, invasi Korea Utara dimaksudkan untuk menyatukan kedua Korea. Peperangan semakin meluas ketika pasukan Amerika Serikat dibawah komando Douglas Mc Arthur dan sekutu berhasil memukul pasukan Korea Utara jauh melewati garis demarkasi hingga perbatasan Cina, yang kemudian ikut berperang membantu Korea Utara dengan mengirimkan satu juta relawan ke perbatasan sungai Yalu yang semakin menyulitkan pasukan PBB yang sebagian besar tentara Amerika Serikat dan sekutunya sehingga menyebabkan Seoul kembali dikuasai.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> “Lagi – lagi ‘Nyerempet – nyerempet’ Bahaya”, *Kompas*. 27 November 2010.

<sup>37</sup> Lubis, Mochtar. 2010. *Catatan Perang Korea*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal 112-113.

<sup>38</sup> William, Stueck. 1995. *The Korean War an International History*, New Jersey : Princeton University Press.hal 11

Dalam perang tersebut, melalui Resolusi 84 Dewan Keamanan PBB yang diadopsi tanggal 7 Juli 1950, PBB mengecam serangan itu dan menyebutnya sebagai tindakan yang merusak perdamaian. PBB selanjutnya mengajak anggota PBB membantu Korea Selatan dan juga memerintahkan Amerika Serikat membentuk dan memimpin semacam komando pasukan multinasional dengan menggunakan bendera PBB. Resolusi PBB itu didukung oleh Inggris dan Taiwan (yang menduduki kursi Republik Rakyat China), Kuba, Ekuador, Perancis dan Norwegia, selain tentu saja Amerika Serikat yang sejak Perang Dunia II berakhir menduduki belahan selatan Semenanjung Korea. Mesir, India dan Yugoslavia memilih abstain dalam pemungutan suara. Sementara Uni Soviet memveto dan memboikot pemungutan suara itu. Soviet yang sejak Perang Dunia II berakhir menduduki wilayah utara Semenanjung Korea juga memprotes PBB karena mempersilakan Taiwan menduduki kursi anggota tetap Dewan Keamanan PBB yang seharusnya diduduki China.

Menyusul Resolusi DK PBB ini maka satu persatu negara sekutu Amerika Serikat merapatkan barisan dan bergabung bersama Amerika Serikat di bawah panji PBB. Selain tiga anggota tetap DK PBB, Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Korea Selatan dibantu oleh Australia, Belgia, Kanada, Kolombia, Ethiopia, Yunani, Luksemburg, Belanda, Selandia Baru, Filipina, Afrika Selatan, Thailand, dan Turki. Lima negara lain, yakni Norwegia, Swedia, Denmark, Italia dan India hanya mengirimkan pasukan medis.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> <http://teguhtimur.com/2010/07/04/60-tahun-perang-korea/>, diakses tanggal 29 november 2011

Perang Korea sesungguhnya tidak lebih dari sekedar perang urat syaraf antara blok barat dan blok timur. Seperti dengan Negara lainnya yang menjadi korban peperangan kedua Negara adidaya, Amerika Serikat dan Uni Soviet, Korea utara dan Korea Selatan juga dijadikan lahan untuk saling mempertahankan ideologi masing – masing. Amerika Serikat berusaha membentengi Korea Selatan dari pengaruh Komunisme, sedangkan Uni Soviet terus memperkuat pengaruh komunismenya di Korea Utara. Sesungguhnya, rakyat kedua Korea tidak benar benar faham apa yang terjadi. Mereka tidak benar benar mengerti mengenai komunisme maupun liberalisme. Selama perang tersebut berlangsung, sesungguhnya tidak ada yang diuntungkan, yang ada hanyalah penderitaan rakyat Korea baik Korea Utara maupun Korea Selatan. Setiap hari banyak berita yang ditulis oleh wartawan wartawan perang mengenai kemajuan – kemajuan pasukan – pasukan Amerika Serikat dan Korea Selatan, akan tetapi jarang yang mengulas mengenai penderitaan orang Korea sendiri.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Perang ini katanya dilakukan untuk memerdekakan mereka atau mempertahankan kemerdekaan mereka. Tetapi siapa yang bisa perkirakan dalam hati orang – orang malang ini, apa mereka suka perang seperti ini terjadi. Desa – desa mereka yang dibakar musnah, maut dan kelaparan yang mengamuk tidak kenyang – kenyangnya. Rakyat ini tidak pernah ditanya. Mereka tidak tahu untuk apa ini semua. Cara – cara pertempuran di Korea sungguh – sungguh amat berlainan dari pertempuran – pertempuran dalam perang dunia yang lalu. Keperluan militer menimbulkan cara – cara peperangan yang kejam – kejam. Desa – desa dihancurleburkan dengan bom dari udara, dengan tembakan meriam dan mortier, karena dalam desa – desa itu mungkin ada orang Korea Utara bersembunyi atau bertahan. Desa – desa yang terletak di tengah – tengah garis pertempuran disamaratakan dengan tanah untuk mencegah supaya desa – desa itu jangan dapat dipergunakan sebagai tempat persembunyian oleh orang – orang Korea Utara. Penembakan – penembakan terhadap pengungsi, laki laki perempuan dan anak anak yang dating menyeberang ke arah garis pertahanan Amerika Serikat dan Korea Selatan. Karena boleh jadi diantara mereka ada gerilyawan – gerilyawan Korea Utara. Lihat. Lubis, Mochtar. 2010. *Catatan Perang Korea*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.hal 39-42.

Tiga tahun kemudian, pihak-pihak yang bertikai sepakat untuk mengadakan gencatan senjata. Namun Korea tetap terpecah menjadi dua, Korea Utara dan Korea Selatan, sejak 1945 hingga kini.<sup>41</sup> Negosiasi gencatan senjata dimulai pada bulan juli 1953, perwakilan dari UNC ( United Nation Command), China, dan Korea Utara menandatangani perjanjian untuk tidak saling menyerang. Sementara Korea Selatan menolak untuk menandatangani perjanjian tersebut sehingga tidak ada perjanjian gencatan secara formal yang disetujui oleh Korea Selatan dan Korea Utara. Gagalnya usaha yang dilakukan menyebabkan perjanjian perdamaian yang permanen tidak dapat dicapai.<sup>42</sup> Dalam persetujuan tersebut tertulis bahwa pihak-pihak yang terlibat menciptakan sebuah Zona Demiliterisasi Korea. Zona inilah yang sampai sekarang menjadi batas wilayah antara Korea Utara dan Korea Selatan.

Pasca perjanjian tahun 1953, hubungan kedua Korea tidak lantas damai selayaknya dua Negara yang bertetangga. Masing masig pihak masih beranggapan bahwa urusan diantara Korea Utara dan Korea Selatan belum usai. Itulah sebabnya, masih sering terjadi ketegangan – ketegangan diantara ke dua Korea. Ketegangan tersebut lebih sering terjadi di Zona demiliterisasi atau lebih dikenal dengan Semenanjung Korea. Baik Korea Utara maupun Korea Selatan tidak pernah absen menjaga perbatasannya dan menempatkan ratusan tentara

---

<sup>41</sup>“Perang korea Dimulai”. *Viva.co.id*. Kamis, 25 juni 2009

<sup>42</sup> William, Stueck. 1995. *The Korean War an International History*, New Jersey : Princeton University Press.Hal 19



untuk menjaga zona tersebut. Bahkan, kedua Negara telah siap jika sewaktu waktu perang korea kembali meletus.

Akan tetapi, tentu saja tidak ada pihak yang menginginkan perang besar benar – benar terjadi. Berbagai cara terus dilakukan untuk meredam konflik dan menemukan jalan keluar untuk menghentikannya. Seperti diketahui, setelah gencatan senjata, baik Korea Utara maupun Korea Selatan memiliki koalisinya sendiri – sendiri. Korea Utara berkoalisi dengan China, sedangkan Korea Selatan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Amerika Serikat. Sejauh ini berbagai pihak baik Korea Selatan, Amerika Serikat, China, Jepang maupun PBB dan Negara lainnya telah melaksanakan berbagai negosiasi dan mediasi untuk mendamaikan kedua Korea

#### **B. Serangkaian Konflik Semenanjung Korea tahun 2008 – 2012**

Pemerintah Korea Utara menutup perbatasan dengan Korea Selatan mulai 1 Desember 2008. Rencana ini dikeluarkan sebagai upaya untuk meredakan konfrontasi. Rencana ini juga keluar menyusul kejengkelan Pyongyang terhadap pemerintah konservatif Korea Selatan terkait program nuklir. Hanya ada dua jalur utama yang menghubungkan dua negara dalam zona demiliterisasi (DMZ) sejak konflik Korea 1953. Salah satunya merupakan kawasan industri kota Kaesong yang terbuka umum untuk wisatawan sejak bertahun-tahun. Satu lagi terletak di sebelah timur Semenanjung Korea yaitu Mt Kumgang, namun sudah ditutup untuk perjalanan umum sejak awal tahun 2008. Sejak Oktober 2008, Korea

Selatan makin aktif mempropagandakan gerakan anti-Pyongyang dengan menyebar leaflet ke negara komunis tersebut. Ketegangan kedua negara meningkat setelah pada Februari 2008, Presiden Korea Selatan Lee Myung-bak berjanji untuk lebih keras bersikap dengan Korea Utara. Namun, Lee juga menjanjikan bantuan ekonomi jika Korea Utara mau bekerjasama.

Korea Utara, pada tanggal 30 Januari 2009 juga mengumumkan telah membatalkan semua perjanjian damai dengan Korea Selatan. Pembatalan perjanjian itu meningkatkan ketegangan di Semenanjung Korea dan menimbulkan kekhawatiran pecah konflik bersenjata. Korea Utara menyatakan semua perjanjian politik dan militer akan dianulir, termasuk perjanjian perbatasan di Laut Kuning. Pernyataan Korea Utara dengan jelas menyebutkan tentang pakta nonagresi yang ditandatangani kedua negara tahun 1991, yang disebut Perjanjian Dasar bahwa keduanya tidak akan saling serang dan mengupayakan reunifikasi damai. Korea Utara juga menuding Korea Selatan sebagai penyebab semakin memburuknya hubungan kedua negara. Korea Utara menyalahkan pemerintahan Presiden Korsel, Lee Myung-bak yang secara sepihak membatalkan perjanjian yang dicapai pada pertemuan puncak Korea tahun 2000 dan 2007. Lee Myung Bak, yang mulai berkuasa tahun 2008, menarik kebijakan merangkul Korea Utara yang dilakukan pemerintahan sebelumnya dan akan meninjau kembali perjanjian tersebut. Korea Utara langsung mengakhiri pembicaraan rekonsiliasi segera

setelah Lee berkuasa.<sup>43</sup> Korea Selatan menyesalkan tindakan Korea Utara yang membatalkan semua perjanjian damai. Kementerian Unifikasi Korea Selatan mengatakan bahwa peningkatan ketegangan antara Korea Utara dan Korea Selatan sangat tidak diinginkan, karena mengganggu stabilitas di Semenanjung Korea serta perdamaian di Asia Timur dan Dunia Internasional. Pasca kejadian tersebut, Korea Selatan meningkatkan pemantauan perbatasan dan menyerukan akan membalas dengan tegas atas pelanggaran perjanjian.

Selanjutnya pada tanggal 2 April 2009, Korea Utara mulai mengisi bahan bakar untuk roket jarak jauhnya. Rencana Korea Utara untuk meluncurkan roket jarak jauh yang dimuati daya ledak nuklir tersebut dinilai sebagai sebuah langkah yang bertentangan dengan resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa. Pemerintahan di Pyongyang mengungkapkan akan meluncurkan satelitnya ke orbit antara tanggal 4 hingga 8 April, namun Amerika Serikat, Korea Selatan dan Jepang menduga keras, peluncuran itu sesungguhnya akan dimanfaatkan untuk uji coba misil jarak jauh Taepodong 2, yang dirancang dapat dimuati hulu ledak nuklir dengan daya jelajah hingga ke wilayah Amerika Serikat.<sup>44</sup> Seberapa besar ancaman ambisi nuklir Korea Utara, pengamat sengketa nuklir Oliver Thränert dari Yayasan Pengetahuan dan Politik Jerman mengungkapkan bahwa semua Negara harus memandangnya dalam keterkaitan dengan program atom Korea Utara. Untuk memasang hulu ledak nuklir pada

---

<sup>43</sup> "Ketegangan di Semenanjung Korea Meningkat", *Kompas*, 31 Januari 2009

<sup>44</sup> "Korut Laksanakan Persiapan Akhir Peluncuran Roket Jarak Jauh", <http://www.dw.de/korut-laksanakan-persiapan-akhir-peluncuran-roket-jarak-jauh/a-4146987>, diakses tanggal 24 desember 2012

roket, dibutuhkan dulu senjata atom miniatur. Hal tersebut belum ada yang mengetahui, namun semua negara telah mengetahui bahwa Korea Utara membuat senjata atom, dan dalam kaitan dengan program roketnya, tentu terdapat ancaman, khususnya bagi negara-negara tetangga, terutama bagi Jepang.

Kekawatiran akan adanya peluncuran tersebut terbukti pada tanggal 5 April 2009. Peluncuran dilakukan pada Minggu pagi, sekitar pukul 0230 GMT (10.30 WIB) dari pangkalan Musudan-ri, kawasan pantai Korea Utara. Sementara itu, NHK yang mengutip Pemerintah Jepang, menyebutkan, roket tersebut terbang di atas langit negara Matahari Terbit tersebut, tetapi tidak ada laporan mengenai reruntuhan yang jatuh di Jepang. Korea Utara mengatakan, pihaknya meluncurkan satelit komunikasi eksperimental, namun banyak pihak menilai bahwa itu hanya kedok untuk melakukan uji coba rudal balistik. Menurut Korea Utara, roket pendorong pertama akan jatuh di laut 75 kilometer di barat Jepang, sedangkan roket pendorong kedua jatuh di lautan Pasifik. Kantor Kepresidenan Korea Selatan langsung mengecam Korea Utara atas peluncuran roket jarak jauhnya, dan menyerukan hal itu ancaman serius bagi perdamaian dunia.<sup>45</sup>

Kurang dari 2 bulan setelah Korea Utara meluncurkan sebuah roket yang diyakini merupakan uji teknologi rudal berjarak jauh, Korea Utara mendeklarasikan telah melancarkan sebuah uji coba nuklir di bawah tanah pada tanggal 25 Mei 2009. Kantor berita Korea Selatan, Yonhap, yang mengutip

---

<sup>45</sup> "Korut Luncurkan Roket",  
<http://nasional.kompas.com/read/2009/04/05/10211139/Korut.Luncurkan.Roket>, diakses tanggal 24 Desember 2012

beberapa sumber, melaporkan bahwa peluncuran rudal jarak pendek bermanuver darat ke udara tersebut dilaksanakan di lokasi peluncuran yang sama di timur laut Korea Utara. Korea Utara dengan bangga menjelaskan uji coba tersebut dilancarkan dengan teknologi dan daya ledak lebih tinggi dari uji coba yang dijalankan pada 2006.<sup>46</sup>

Pada tanggal 22 september 2009, Angkatan Laut Korea Selatan membalas dengan melancarkan tembakan peringatan terhadap perahu neyalan Korea Utara yang melintasi Garis Batas Utara -NLL perbatasan laut antar-Korea di Laut Kuning. Menurut Komandan Staf Gabungan Korea Selatan -JCS, 6 perahu Korea Utara terpantau melintasi perbatasan laut pada pukul 11:44 Jumat siang dan mereka berbalik arah ketika diberikan tembakan peringatan oleh pihak Angkatan Laut Korea Selatan pada pukul 3 sore. Pejabat militer Korea Selatan mengungkapkan bahwa sebelumnya, kapal patroli Korea Selatan sudah memperingati melalui siaran radio 2 kali. Namun, perahu nelayan Korea Utara tidak menghiraukannya. Akhirnya, pihak Angkatan Laut Korea Selatan melepaskan tembakan peringatan.

Sedangkan pada tanggal 15 Oktober 2009, Angkatan Laut Korea Utara menuduh kapal perang Korea Selatan mengganggu teritori lautnya dan mengingatkan adanya konflik militer. Korea Selatan dinilai telah meningkatkan provokasi militer di laut barat Korea sejak pertengahan September 2009. Pada

---

<sup>46</sup> "Korea Utara Lancarkan Uji Coba Nuklir Kedua", <http://internasional.kompas.com/read/2009/05/25/14213997/Korea.Utara.Lancarkan.Uji.Coba.Nuklir.Kedua>, diakses tanggal 24 Desember 2012

saat itu, kapal perang Korea Selatan menerobos kedalam teritori laut dekat salah satu provinsi Korea Utara. Hal tersebut dilakukan untuk mengusir kapal nelayan Korea Utara yang sedang melaut. Dengan adanya kejadian tersebut, ditakutkan akan ada pertempuran diantara kedua kapal berbeda Negara tersebut, sehingga pihak Korea Utara menyarankan pihak Korea Selatan segera menarik kapalnya saat itu juga. Kejadian itu meningkatkan ketegangan kedua belah pihak di perairan serta memperburuk hubungan kedua Negara. Korea Utara tidak akan mengakui penambahan Garis Demarkasi Militer sebagai batas antara dua Korea. Batas Laut Barat kedua Korea belum benar benar jelas ketika perang Korea Berakhir tahun 1953. Amerika Serikat memimpin komando PBB secara sepihak untuk menentukan garis batas, akan tetapi Korea Utara tidak pernah mengakuinya.<sup>47</sup>

Pada tanggal 19 november 2009, kapal angkatan laut Korea Selatan dan Korea Utara terlibat baku tembak di dekat Garis Batas Utara NLL di laut Barat. Kapal patroli Korea Utara menerobos NLL dekat pulau Daecheng walaupun sudah ada peringatan dari pihak Selatan. Satu hari setelah bentrokan angkatan laut antar-Korea, pemerintah Korea Selatan mengekspresikan posisinya bahwa pihaknya tidak menginginkan kasus ini akan memberi pengaruh pada hubungan antar-Korea. Seoul segera menyampaikan pesan ini kepada Korea Utara untuk menghindari memburuknya hubungan antar-Korea.

---

<sup>47</sup> "DPRK Warns of Navy Conflict with S. Korea", <http://english.cri.cn/6966/2009/10/15/1781s522775.htm>, diakses tanggal 24 Desember 2012.

Pada tanggal 26 maret 2010, terjadi penenggelaman kapal perang milik Korea Selatan, Cheonan.. Cheonan merupakan kapal perang jenis korvet milik Angkatan Laut Korea Selatan. Kapal tersebut meledak dan tenggelam di perairan Laut Kuning dekat dengan perbatasan Korea Utara. Pada insiden tersebut, Korea Selatan kehilangan 46 pelautnya. Seorang aktivis berbasis di Seoul, pada 20 April 2010, menuduh tentara Korea Utara ada di balik insiden tenggelamnya Cheonan. Aktivis mengutip penjelasan seorang perwira militer dari Korea Utara yang mengaku bertanggung jawab atas musibah "peledakan" hingga kapal tenggelam. Hasil investigasi tim Korea Selatan tidak lama setelah insiden itu menjelaskan, kapal meledak bukan dibom, melainkan ditembaki torpedo. Penyelidik belum memastikan asal torpedo. Penjelasan aktivis semakin menegaskan dugaan pejabat Korea Selatan sebelumnya bahwa torpedo itu ditembakkan Angkatan Laut Korea Utara. Akan tetapi Korea Utara menyangkal bahwa torpedo yang menasar ke korvet Korea Selatan itu berasal dari angkatan lautnya.<sup>48</sup>

Segala perdebatan itu akhirnya menemui titik terang pada tanggal 19 mei 2010. Melalui Menteri Luar Negerinya, Korea Selatan menegaskan bahwa negaranya beserta tim investigasi multinasional telah merampungkan investigasi tenggelamnya kapal perang Cheonan. Sebuah kantor berita Korea Selatan, Yonhap, melaporkan bahwa Seoul telah menemukan sebuah pecahan yang cukup besar. Diduga, pecahan itu bagian dari poros sebuah torpedo dengan nomor seri

---

<sup>48</sup> "Kapal Korsel Ditebaki Torpedo"

<http://www1.kompas.com/read/xml/2010/04/21/04010587/kapal.korsel.ditebaki.torpedo>, diakses tanggal 3 Desember 2012

yang tertulis dengan gaya penulisan Korea Utara. Selain itu, analisis kepingan metal dan bekas ledakan yang ditemukan di korvet berbobot 1.200 ton, serta serpihan yang ditemukan di dasar laut menjadi bukti kuat bahwa pada saat itu terjadi serangan torpedo Korea Utara. Bekas peledak tersebut memiliki kesamaan dengan kimia yang ditemukan pada torpedo Korea Utara yang dilacak Korea Selatan tujuh tahun lalu, yang diduga buatan China atau Rusia.<sup>49</sup>

Dalam pidatonya pada tanggal 24 Mei 2010 yang disiarkan jaringan televisi, Lee Myun Bak mengatakan bahwa Korea Utara harus membayar harga yang sebanding dengan aksi provokatifnya.<sup>50</sup> Selain itu, Lee juga menuntut Korea Utara meminta maaf kepada Korea Selatan dan dunia internasional. Jika tidak, Korea Selatan akan mengambil tindakan tegas dan tidak akan pernah lagi membiarkan provokasi Korea Utara tanpa pembalasan sepadan dari Korea Selatan.<sup>51</sup> Selain itu, Seoul akan terus mendesak Dewan Keamanan PBB untuk menjatuhkan sanksi terhadap Korea Utara terkait aksinya tersebut.<sup>52</sup>

Selanjutnya, terdapat sebuah pernyataan dari seorang mantan agen rahasia Korea Utara yang semakin menyulitkan posisi Korea Utara. Mantan agen bernama Kim Hyun-Hee tersebut meyakini bahwa Kim telah memerintahkan penenggelaman kapal perang Korea Selatan, Cheonan, pada Maret lalu. Kim

---

<sup>49</sup> "Semenanjung Korea Tegang Setelah Cheonan Tenggelam", <http://www.antarane.ws.com/berita/1274672979/semananjung-korea-tegang-setelah-cheonan-tenggelam>, diakses tanggal 3 Desember 2010.

<sup>50</sup> "Korsel Putuskan Hubungan Dagang", *Jawa Pos*, 26 Mei 2010.

<sup>51</sup> "Dua Korea Saling Ancam", *Kompas*, 25 Mei 2010

<sup>52</sup> *Op,Cit*



Hyun-hee merupakan wanita agen yang dijatuhi hukuman mati namun kemudian dimaafkan karena peranannya dalam peledakan pesawat yang menewaskan 115 orang. Dia kini hidup di bawah pengawasan Korea Selatan. Agen tersebut juga mengungkapkan bahwa tidak ada insiden besar yang bisa terjadi tanpa perintah Kim Jong-Il. Meski rencana dan persiapan dilakukan oleh militer, namun konfirmasi akhir harus datang dari Kim. Mantan agen Kim juga mengatakan, orang yang menolak menerima hasil penyelidikan takut pada kebenaran bahwa Korea Utara yang melakukan, dan mereka tidak menyukai hal itu. Dia juga mengatakan bahwa Korea Utara masih membantah keterlibatannya dalam pengeboman penerbangan Korean Air pada 1987. Hal tersebut merupakan penolakan tetap terhadap sesuatu yang telah lewat. Penenggelaman kapal perang Cheonan membuat agen tersebut menyadari bahwa strategi Korea Utara tidak berubah.<sup>53</sup>

Korea Utara terus membantah bahwa kapal selamnya telah menenggelamkan kapal perang Korea Selatan, dan memperingatkan "perang skala penuh" jika sanksi-sanksi baru dijatuhkan oleh Dewan Keamanan. Komisi Pertahanan Nasional Korea Utara (NDC) dalam pernyataannya menegaskan, pihaknya akan mengirim tim penyelidik ke Seoul untuk memeriksa barang bukti, yang menurut mereka diduga palsu. Korea Utara juga mengingatkan, pihaknya akan memutus pakta non-agresi, suatu landasan perjanjian kerangka kerja sama antar-Korea, dan

---

<sup>53</sup> "Kim Diduga Perintahkan Penenggelaman Kapal Cehonan", diakses tanggal 2 desember 2012.

membekukan semua hubungan antar-Korea jika Seoul berusaha menghukumnya berkaitan dengan tenggelamnya kapal itu.<sup>54</sup>

Disamping terus menolak melalui pernyataan resmi, Korea Utara juga melakukan pembelaan melalui dunia maya. Korea Utara berusaha melakukan konfirmasi melalui internet bahwa pihaknya sama sekali tidak terlibat dalam insiden tenggelamnya kapal perang Cheonan. Melalui pencurian identitas pengguna internet warga Korea Selatan, Korea Utara berusaha menyampaikan bahwa bukti – bukti yang ada mengenai keterlibatan Korea Utara sesungguhnya telah dipalsukan. Melalui tindakan tersebut, Korea Utara ingin memunculkan kesan bahwa terdapat banyak keraguan pada masyarakat Korea Selatan sendiri terkait bukti yang ditemukan. Menanggapi pernyataan mantan agen Korea Utara tersebut, pihak Pyongyang terus menawarkan diri untuk melakukan penyelidikan ulang. Korea Utara mencoba menyediakan sejumlah sampel torpedonya untuk membuktikan keterlibatan Pyongyang. Mereka beranggapan bahwa serpihan torpedo yang ditemukan oleh Korea Selatan setelah kejadian penenggelaman tidak mungkin berasal dari persenjataan Korea Utara, karena torpedo Korea Utara terbuat dari besi baja. Sedangkan serpihan yang ditemukan di dasar laut tersebut terbuat dari aluminium.

Akibat dari serangan Korea Utara ternyata tidak hanya berdampak secara psikologis yang mengarah pada persaingan militer, tetapi juga mengganggu

---

<sup>54</sup> “Semenanjung Korea Tegang Setelah Cheonan Tenggelam”,  
<http://www.antaranews.com/berita/1274672979/semananjung-korea-tegang-setelah-cheonan-tenggelam>, diakses tanggal 3 desember 2010.

hubungan kedua Korea dalam bidang perdagangan dan misi kemanusiaan. Lee Myun Bak memutuskan jalur perdagangan dan bantuan, melanjutkan propaganda Anti-Korut, serta meminta dukungan internasional untuk memberikan sanksi keras kepada Korea Utara. Di sector perdagangan dan bantuan, ekspor barang – barang kebutuhan ke Korea Utara dilarang. Berdasarkan data Korea Selatan, perdagangan Korea Selatan dengan Korea Utara didominasi produk – produk pertanian dan perikanan. Puncak perdagangan bilateral kedua Negara terjadi pada tahun 2008 dengan nilai 286 juta dollar AS. Larangan perdagangan tak termasuk pengiriman barang dari dan ke kawasan industri Kaesong di Korea Utara. Korea Selatan juga melarang warganya melakukan perjalanan, termasuk perjalanan wisata ke Korea Utara, terkecuali ke Kaesong. Bantuan kemanusiaan juga ditangguhkan kecuali untuk anak – anak. Korea Selatan juga tidak akan membiarkan kapal Korea Utara melintasi perairan selat Jeju dan pulau kecil di selatan yang rutenya lebih pendek dan murah. Kapal – kapal itu diduga digunakan untuk mata – mata.<sup>55</sup>

Pada hari senin tanggal 24 mei 2010, Seoul juga mengaktifkan kembali pengeras suara di perbatasan. Langkah itu direaksi keras oleh Korea Utara. Selasa 25 Mei, Pyongyang ganti mengancam Korea Selatan setelah mendapati kapal negeri tetangganya itu melanggar batas wilayah. Korea Selatan mengaktifkan kembali siaran radionya setelah sekitar enam tahun tidak beroperasi. Seluruh pengeras suara di perbatasan yang berfungsi meneruskan siaran radio Korea

---

<sup>55</sup> “Dua Korea Saling Ancam”, *Kompas*, 25 mei 2010

Selatan ke Korea Utara juga dipasang kembali. Pemerintahan Presiden Lee Myung-bak menyatakan, langkah tersebut merupakan salah satu bentuk hukuman bagi Korea Utara setelah mengandaskan Kapal Cheonan mereka dengan torpedo. Lewat siaran radio tersebut, militer Korea Selatan mengumandangkan lagu-lagu Barat dan berita-berita yang membandingkan politik serta perekonomian Utara dan Selatan.<sup>56</sup>

Persiapan militer Korea Selatan untuk perang psikologis ini dilakukan setelah Departemen Pertahanan mengumumkan dimulainya lagi gerakan anti- Korea Utara. Pada siang hari, gema yang keluar melalui pengeras suara itu bisa terdengar hingga sejauh 10-12 kilometer. Pada waktu malam yang hening, suara yang dipancarkan terdengar hingga 24 kilometer. Biaya untuk setiap set pengeras suara sekitar 200 juta won. Perangkat ini menjadi gangguan terbesar bagi militer Korea Utara dan diharapkan bisa merusak moral ideologis mereka. Korea Selatan juga memasang 11 layar pajangan elektronik dan papan ukuran 110 x 17 meter untuk kepentingan propaganda pada waktu malam. Waktu pemasangan semua alat itu 4-5 bulan. Di dalam propagandanya, Korea Selatan menulis "Hapus Kamp Penyiksaan Gulag" dan "Jungkalkan Sang Diktator Kim Jong Il". Untuk siaran radio, Departemen Pertahanan Korea Selatan memulai kampanye dengan tajuk "Voice of Freedom". Siaran berdurasi empat jam itu mengudara tiga kali dalam sehari. Propaganda di radio diselingi alunan suara musik seorang gadis Korea

---

<sup>56</sup> "Korut Siagakan Serdadu untuk Perang Suci",  
<http://metronews.fajar.co.id/read/93666/33/iklan/index.php> ,diakses tanggal 7 Desember 2012

Selatan yang memuji kebebasan bersuara dan kemakmuran di negaranya. Inti kampanye adalah menggembar-gemborkan keunggulan demokrasi dan kemajuan ekonomi Korea Selatan dibandingkan dengan Korea Utara yang berhaluan komunis dan rakyatnya yang miskin.<sup>57</sup>

Menanggapi aksi Korea Selatan tersebut, pihak Korea Utara tidak henti hentinya melakukan perlawanan serta ancaman terhadap Korea Selatan. Bahkan pada tanggal 12 Juni 2010, Korea Utara mengulangi ancamannya untuk melancarkan sebuah serangan militer habis – habisan terhadap pengeras – pengeras suara yang dipasang oleh Seoul untuk menyiarkan propaganda lintas batas. Dalam apa yang dia sebut sebuah “Deklarasi krusia”, Kepala staff AD Korea Utara mengatakan, akan menembak jatuh pengeras – pegeras suara dan semua alat perang psikologis lain jika Korea Selatan mulai kembali melakukan siaran – siaran propaganda. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa dari sudut pandang militer, perang psikologis adalah salah satu bentuk operasional dasar untuk melakukan sebuah perang. Pemasangan alat – alat perang tersebut merupakan sebuah pernyataan perang secara langsung terhadap Korea Utara.<sup>58</sup>

Insiden hebat yang tak kalah mengejutkan adalah peristiwa penyerangan pulau Yeongpyeong milik Korea Selatan oleh Korea Utara. Korea Utara menembakkan puluhan peluru artileri ke sebuah pulau di perbatasan Korea Selatan pada hari Selasa, 23 November 2010. Sebuah unit artileri Korea Utara melancarkan

---

<sup>57</sup> “Korsel Lancarkan Propaganda Anti-Korut”, *Kompas*, 26 Mei 2010

<sup>58</sup> “Alat Propaganda Korsel Diancam Dihabisi”, *Kompas*, 14 Juni 2010.

serangan provokasi ilegal pada pukul 14.34 waktu setempat (atau 12.43 WIB) dan pasukan Korea Selatan segera melakukan tembakan balasan sebagai upaya membela diri.<sup>59</sup> Akibat dari insiden tersebut, seorang anggota marinir Korea Selatan tewas dan 13 lainnya cedera. Selain itu, beberapa kapal Angkatan Laut Korea Selatan pun sobek ringan akibat tembakan meriam. Belasan rumah warga di pulau yang dihuni sekitar 1.300 penduduk itu rusak berat. Asap hitam mengepul dari sejumlah titik sasaran meriam Korea Utara. Warga berlarian sambil berteriak histeris. Mereka ketakutan dan meninggalkan pulau dengan perahu-perahu nelayan. Ada juga warga yang lari menuju sekitar 20 lokasi perlindungan di pulau itu. Lee Jong-sik, seorang warga pulau itu, kepada televisi YTN mengatakan bahwa ia melihat sedikitnya 10 rumah terbakar. Namun, beliau tak melihat dengan jelas. Lereng-lereng bukit juga ditembaki. Petugas lewat pengeras suara meminta warga untuk meninggalkan rumah. Insiden ini terjadi setelah Kim Jong Un, putra bungsu dan ahli waris Kim Jong Il, diakui sebagai orang nomor dua dalam sistem politik Korea Utara. Tidak diketahui secara pasti apakah serangan itu direstui dua orang penting Korea Utara itu. Insiden terjadi saat utusan khusus Amerika Serikat, Stephen Bosworth, sedang bertolak ke China untuk mencari bantuan soal pengendalian proyek nuklir baru Korea Utara. China adalah sekutu dan penyanggah utama ekonomi Korea Utara.<sup>60</sup> Dengan adanya serangan tersebut, Korea Selatan segera menaikkan level kesiagaannya dan

---

<sup>59</sup> "Korut Serang Korsel, 1 Tewas, 13 Terluka", <http://internasional.kompas.com/read/2010/11/23/15153112/Korut.Serang.Korsel.1.Tewas.13.Terluka>, diakses tanggal 1 Desember 2012

<sup>60</sup> "Tentara Korut Tewaskan Dua Marinir Korsel", *Kompas*, 24 November 2010.

menggelar rapat darurat. Presiden Korea Selatan Lee Myung-bak langsung memerintahkan para menternya untuk mengambil tindakan untuk menghadapi eskalasi situasi, kata juru bicara kepresidenan, Kim Hee-jung, sebagaimana dilaporkan kantor berita Yonhap.<sup>61</sup> Beberapa jet tempur, kapal perang, kapal selam, dan kendaraan lapis baja artileri telah disiagakan di Pulau Yeongpyeong dan sekitarnya. Selanjutnya, Amerika Serikat-Korsel mengumumkan untuk mengintensifkan lagi latihan perang bersama di Laut Kuning. Latihan itu bertujuan menghadang serangan lanjutan dari negara Kim Jong Il. Media Korea Selatan menjulukinya sebagai rezim anjing gila (mad dog). Gedung Putih menegaskan bahwa Presiden Amerika Serikat Barack Obama telah berbicara dengan Presiden Lee Myung-bak. Ia menegaskan, Amerika Serikat mendukung penuh Korea Selatan. Sebanyak 28.500 tentara Amerika Serikat di Korea Selatan dapat dikerahkan untuk memperkuat sekutunya itu dalam menghadapi Korea Utara.

Media massa mendesak otoritas terkait di Korea Selatan melakukan serangan balasan. Harian Chosun Ilbo menuliskan bahwa Korea Utara telah menikamkan belati di tenggorokan Negara mereka, sehingga sepatutnya segera dilakukan serangan balasan dengan tegas dan tepat terhadap serangan ilegal Korea Utara. Beberapa kelompok massa di Seoul juga menggelar aksi unjuk rasa secara sporadis. Mereka mengecam agitasi dan provokasi Korea Utara. Massa mendesak

---

<sup>61</sup> "Korsel Gelar Rapat Darurat",  
<http://health.kompas.com/read/2010/11/23/16291617/www.kompas.com>, diakses tanggal 30 november 2012.

militer Korea Selatan melakukan serangan balasan tanpa ampun demi menegakkan kehormatan bangsa. Sebagian kelompok massa berunjuk rasa di Kedutaan Besar China dan mendesak negara itu bersatu dengan kekuatan dunia untuk mengecam Korea Utara. Massa menginjak, mencabik, dan membakar bendera Korea Utara.<sup>62</sup>

Dua marinir Korea Selatan yang tewas dalam serangan hari Selasa dimakamkan pada hari Sabtu, 27 November 2010. Pada saat pemakaman, muncul kemarahan dari pihak militer Korea Selatan. Mereka mengungkapkan bahwa semua marinir termasuk yang sedang bertugas dan marinir cadangan, akan membalas kematian dua marinir itu dengan biaya berapa pun. Acara pemakaman itu juga diikuti dengan aksi protes anti – Korea Utara di Seoul. Sebayak 1000 veteran marinir membakar gambar – gambar pemimpin Korea Utara, Kim Jong Il dan penerusnya sekaligus putra bungsunya, Kim Jung Un. Sejumlah pihak di Korea Selatan sangat marah dan menilai Presiden Korea Selatan lamban bertindak. Hampir semua pihak di Korea Selatan menginginkan gerakan cepat untuk membalas setiap provokasi Korea Utara. Namun, sikap keras juga terus diperlihatkan pihak Korea Utara. Negara ini memperingatkan akan sebuah konsekuensi yang tak terduga jika Amerika Serikat dan Korea Selatan tetap melanjutkan latihan perang bersama di Laut Kuning, yang dekat dengan wilayah China. Korea Utara lewat Korean Central News Agency (KCNA),

---

<sup>62</sup> “Militer Korsel Siaga Penuh”, *Kompas*, 25 November 2010.



mengungkapkan bahwa jika Amerika Serikat membawa kapal-kapal perangnya ke Laut Kuning, tak satu pun yang bisa memperkirakan konsekuensinya.<sup>63</sup>

Selanjutnya, pada tanggal 20 desember 2010, penduduk sipil di lima pulau perbatasan Korea Selatan, diperintahkan untuk berlindung di dalam bunker. Marinir Korea Selatan memerintahkan penduduk di Kepulauan Yeonpyeong masuk ke bunker demi mengantisipasi latihan perang yang akan segera digelar di tengah ancaman dari Korea Utara. Korea Utara mengancam akan melancarkan serangan jika Korea Selatan ngotot untuk melakukan latihan perang di kepulauan di pantai barat Semenanjung Korea itu dan di perairan yang disengketakan kedua negara tersebut.<sup>64</sup>

Pada hari rabu, 2 maret 2011, Aktivis-aktivis Korea Selatan bertekad membombardir Korea Utara dengan sejumlah bahan propaganda, termasuk rekaman video demonstrasi di Timur Tengah. Mereka juga mendesak pemberontakan walau ada ancaman dari Pyongyang untuk membuka serangan sebagai pembalasan. Korea Utara, yang mengontrol ketat arus informasi di dalam negeri, menganggap selebaran itu sebuah serangan terhadap pemerintahnya. Mereka secara berkala mengecam Korea Selatan karena mengizinkan para aktivis meluncurkannya. Pejuang untuk Korea Utara Merdeka yang berbasis di Seoul mengirim sekitar 220.000 selebaran propaganda, uang kertas 1 dollar AS, dan

---

<sup>63</sup> "Panglima AL Korsel Canangkan Balasan", *Kompas*, 28 november 2010.

<sup>64</sup> "Tegang, Warga Yeonpyeong Masuk Bunker", <http://internasional.kompas.com/read/2010/12/20/08074799/Tegang.Warga.Yeonpyeong.Masuk.Bunker>, diakses tanggal 29 november 2012.

USB flash drive yang berisi video gelombang pemberontakan terhadap penguasa otoriter di Mesir, Libya, dan negara-negara Timur Tengah lainnya. Para pejuang berharap, selebaran itu akan mendesak warga Korea Utara untuk memberontak melawan pemimpin mereka dan memperlihatkan berita-berita mengenai pelanggaran-pelanggaran hak asasi di Korea Utara. Mereka mengaku telah mengirim 3 juta selebaran propaganda ke arah utara setiap tahun sejak 2004. Satu-satunya hambatan yang bisa membatalkan rencana mereka hanyalah arah angin dan kondisi cuaca lainnya. Pemerintah Korea Selatan mengatakan tidak bisa mencegah. Propaganda itu dikirim dengan mengatasnamakan perlindungan terhadap kebebasan berbicara. Militer Korea Selatan juga telah melepaskan 3 juta selebaran dengan balon berisi berita mengenai protes-protes di Mesir dan Libya serta kebutuhan sehari-hari, seperti sabun, pakaian dalam, obat-obatan, dan radio.<sup>65</sup>

Korea Utara pada tanggal 11 April 2012 memberitahukan wartawan asing yang mengunjungi Negara tersebut, bahwa bahan bakar roket jarak jauh sedang mulai diisi. Baek Chang-ho, Kepala Pusat Kontrol Satelit Korea Utara, mengatakan kepada para wartawan asing bahwa bahan bakar sedang disuntikkan ke roket dan pengisian bahan bakar akan selesai pada waktu tepat. Sebelumnya pada hari Selasa, pejabat Korea Utara yang bertanggung jawab atas pengembangan antariksa mengatakan bahwa Korea Utara menyelesaikan semua persiapan untuk meluncurkan satelit Kwangmyongsong-3. Wartawan asing juga

---

<sup>65</sup> "Korsel Kirim Video Demo Timteng", *Kompas*, 3 maret 2011

melaporkan bahwa rakitan tiga-tahap Unha-3 roket itu sepenuhnya telah selesai dan jelas terlihat untuk diletakkan di landasan peluncuran.<sup>66</sup>

Namun pada tanggal 13 April 2012, Korea Utara, ternyata mengalami kegagalan peluncuran roket jarak jauhnya tersebut. Korea Utara meluncurkan roket jarak jauh 'Unha-3' pada pukul 7:39 pagi hari Jumat di pangkalan Dongchang-ri, wilayah Cheolsan, provinsi Pyeongan Utara. Departemen Pertahanan Korea Selatan, Kim Min-seok menyatakan bahwa roket itu diperkirakan jatuh beberapa menit setelah peluncuran dan roket tersebut meledak berkeping-keping di udara.<sup>67</sup> Kegagalan peluncuran roket Unha-3 Korea Utara kali ini meningkatkan ketidakstabilan dalam situasi politik seputar Semenanjung Korea.

Setelahnya, pada 22 november 2012, Korea Utara (Korut) mengancam akan mengulang serangan artileri 2010 di satu pulau perbatasan, pada saat Korea Selatan bersiap menandai ulang tahun kedua penembakan yang menewaskan empat orang pada hari Jumat di pulau itu. Korea Utara meningkatkan cemoohan pada kegiatan peringatan itu dan Kantor Berita resmi Korean Central News Agency (KCNA) mengutip seorang jurubicara militer yang memperingatkan serangan lain di pulau itu. Juru bicara Korea Utara juga menambahkan, rencana

---

<sup>66</sup> "Peluncuran roket jarak jauh Korea Utara",  
[http://world.kbs.co.kr/indonesian/news/news\\_hotissue\\_detail.htm?No=106863](http://world.kbs.co.kr/indonesian/news/news_hotissue_detail.htm?No=106863), diakses tanggal 26 desember 2012.

<sup>67</sup> "Gagalnya peluncuran roket jarak jauh Korea Utara",  
[http://rki.kbs.co.kr/indonesian/news/news\\_newsthema\\_detail.htm?No=39637](http://rki.kbs.co.kr/indonesian/news/news_newsthema_detail.htm?No=39637), diakses tanggal 20 desember 2012

Selatan untuk memperingati peringatan penembakan itu adalah "lelucon konyol" olok-olok yang mengundang kecaman.

Hanya berjarak setengah bulan setelah ancaman ulang artileri Korea Utara, dunia kecolongan, dikarenakan keberhasilan Korea Utara meluncurkan roket jarak jauh pada tanggal 12 Desember 2012. Di tengah kritikan banyak pihak, Korea Utara ternyata sukses meluncurkan roket *Kwangmyongsong-3* atau *Shining Star-3* tanpa ada halangan dari negara manapun. Menanggapi kejadian tersebut, Korea Selatan menaikkan tingkat pertahanan mereka dengan *Watchcon 2* yang biasanya hanya dikeluarkan ketika ada kemungkinan besar yang mengancam keselamatan bangsa itu atau secara resmi dalam keadaan perang dengan Korea Utara. Peluncuran ini dilakukan secara mendadak dan di luar sepengetahuan banyak pihak. Padahal, Korea Utara sempat mengumumkan penundaan jadwal peluncuran. Korea Utara berulang – ulang menegaskan peluncuran roket jarak jauh mereka hanya bagian dari program ruang angkasa yang damai.